

INTEGRASI NILAI KARAKTER KERJA MELAYU DALAM PEMBELAJARAN PRAKTIK PERMESINAN KAPAL DI SMK KEMARITIMAN

Syarifuddin Ahmad¹, Zaitun²

Magister Pedagogi Universitas Maritim Raja Ali Haji^{1,2}

e-mail: syarifuddinahmadz@gmail.com¹, zaitun@umrah.ac.id²

Diterima: 22/06/2026; Direvisi: 04/09/2026; Diterbitkan: 14/09/2026

ABSTRAK

Pendidikan vokasi maritim tidak hanya dituntut menghasilkan lulusan yang menguasai keterampilan teknis, tetapi juga mampu membentuk karakter kerja yang sesuai dengan tuntutan keselamatan, tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama. Namun, pembentukan karakter dalam pembelajaran praktik masih cenderung diposisikan sebagai unsur pendukung, sedangkan pemanfaatan nilai budaya lokal, khususnya nilai karakter kerja Melayu, belum banyak dikaji secara spesifik dalam konteks pembelajaran permesinan kapal. Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi nilai-nilai karakter kerja Melayu dalam pembelajaran praktik permesinan kapal di SMK Negeri 5 Tanjungpinang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan terdiri atas kepala program keahlian, guru praktik permesinan kapal, dan siswa kelas XII Teknik Kapal Niaga yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana melalui proses reduksi, penyajian, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai disiplin, amanah, tanggung jawab, gotong royong, dan etika kerja diintegrasikan secara kontekstual pada tahap pra-praktik, pelaksanaan, hingga pasca-praktik melalui kepatuhan terhadap SOP, penggunaan APD, pengelolaan peralatan, dan kerja kelompok. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran praktik dapat menjadi ruang internalisasi nilai budaya lokal yang memperkuat karakter profesional siswa sekaligus mendukung kesiapan mereka menghadapi lingkungan kerja maritim.

Kata Kunci: *Karakter Kerja Melayu, Pembelajaran Praktik Permesinan Kapal, Pendidikan Vokasi Maritim.*

ABSTRACT

Maritime vocational education is expected not only to produce graduates with strong technical competencies but also to cultivate work-related character aligned with the demands of safety, responsibility, discipline, and teamwork. However, character development within practical learning is often positioned as a supporting component, while the integration of local cultural values, particularly Malay work-character values, has received limited attention in the specific context of ship machinery practice. This study aimed to analyze the integration of Malay work-character values into ship machinery practical learning at SMK Negeri 5 Tanjungpinang. The study employed a qualitative approach using a case study design. The participants included the head of the expertise program, ship machinery practice teachers, and twelfth-grade students of the Marine Engineering program, who were selected through *purposive sampling*. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation and were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that discipline, trustworthiness, responsibility, mutual cooperation, and work ethics were contextually integrated throughout the pre-practice, practice, and post-practice stages through compliance with standard operating



procedures, the use of personal protective equipment, equipment management, and collaborative activities. These findings indicate that practical learning can serve as a meaningful context for internalizing local cultural values, strengthening students' professional character, and supporting their readiness to engage in the maritime work environment.

Keywords: *Malay Work Character, Ship Machinery Practical Learning, Maritime Vocational Education.*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki posisi strategis sebagai negara kepulauan dengan aktivitas kemaritiman yang berperan penting dalam pembangunan ekonomi, konektivitas antardaerah, dan penguatan daya saing nasional. Kondisi tersebut menuntut tersedianya sumber daya manusia yang tidak hanya menguasai bidang teknis, tetapi juga mampu bekerja sesuai dengan standar profesionalisme dan tuntutan keselamatan di sektor maritim. Utomo et al. (2025) menegaskan bahwa potensi Indonesia sebagai negara maritim perlu didukung oleh kesiapan berbagai aspek pembangunan, termasuk pengembangan kualitas sumber daya manusia. Dalam konteks tersebut, pendidikan vokasi memiliki posisi penting karena menjadi salah satu jalur pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk memasuki lingkungan kerja sesuai dengan bidang keahlian yang dipelajarinya. Sari et al. (2024) menunjukkan bahwa pendidikan vokasi memiliki peran dalam pengembangan keterampilan kerja yang relevan dengan perubahan kebutuhan dunia kerja, sehingga proses pembelajaran perlu dirancang secara kontekstual dan selaras dengan karakteristik bidang profesi.

Kebutuhan terhadap sumber daya manusia maritim semakin kompleks karena kompetensi kerja tidak hanya berkaitan dengan penguasaan prosedur dan keterampilan operasional. Perkembangan pendidikan vokasi pada abad ke-21 juga menempatkan kemampuan beradaptasi, kolaborasi, pemecahan masalah, dan pembentukan karakter sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pengembangan kompetensi peserta didik (Iktarastiwi et al., 2025). Dalam bidang kemaritiman, pentingnya penguasaan kompetensi dan pemenuhan standar profesional terlihat dari masih ditemukannya kesenjangan kompetensi dan sertifikasi pada tenaga kerja pelayaran, yang menunjukkan bahwa kesiapan sumber daya manusia perlu diperkuat secara berkelanjutan (Sulistiana et al., 2025). Oleh karena itu, sekolah vokasi maritim idealnya tidak hanya menghasilkan lulusan yang mampu menjalankan pekerjaan teknis, tetapi juga membentuk karakter kerja yang mendukung tanggung jawab, kedisiplinan, ketelitian, kerja sama, dan kepatuhan terhadap prosedur kerja. Penguatan karakter tersebut menjadi semakin relevan karena lingkungan kerja maritim memiliki konsekuensi keselamatan yang tinggi dan menuntut konsistensi perilaku profesional.

Pada tingkat pembelajaran, praktik permesinan kapal seharusnya menjadi ruang yang memungkinkan keterampilan teknis dan karakter kerja berkembang secara bersamaan. Namun, pembelajaran kejuruan masih berpotensi menempatkan keberhasilan peserta didik terutama pada pencapaian keterampilan operasional, sementara proses pembentukan kebiasaan dan karakter kerja belum selalu dirancang secara eksplisit dalam aktivitas praktik. Afifin (2022) menunjukkan bahwa pendidikan kejuruan memiliki peran dalam membentuk disiplin dan budaya kerja, sehingga pengembangan karakter dapat menjadi bagian dari lingkungan dan proses pendidikan, bukan sekadar materi yang disampaikan secara teoritis. Sejalan dengan itu, Nugroho (2022) menempatkan pendidikan karakter sebagai unsur yang dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan vokasi untuk mendukung pembentukan peserta didik secara lebih utuh. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengembangkan pembelajaran praktik

yang tidak hanya berorientasi pada penyelesaian pekerjaan teknis, tetapi juga pada proses internalisasi karakter melalui pengalaman kerja yang dialami siswa secara langsung.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memperkuat karakter kerja dalam pendidikan vokasi adalah menghubungkan proses pembelajaran dengan nilai-nilai yang hidup dalam lingkungan sosial dan budaya peserta didik. Pendidikan berbasis kearifan lokal memungkinkan nilai budaya tidak hanya dipertahankan sebagai identitas sosial, tetapi juga diaktualisasikan sebagai sumber pembentukan sikap dan perilaku dalam kegiatan pendidikan. Faiz dan Soleh (2021) menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat menjadi pendekatan yang relevan dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Temuan tersebut diperkuat oleh Wulandari et al. (2024), yang menjelaskan bahwa integrasi nilai kearifan lokal dalam pendidikan dapat memberikan ruang bagi pengembangan karakter sekaligus menjaga keterhubungan peserta didik dengan identitas budayanya. Dengan demikian, pengintegrasian nilai budaya ke dalam pembelajaran vokasi berpotensi menjadikan pembentukan karakter lebih kontekstual karena nilai yang dikembangkan dapat dihubungkan langsung dengan pengalaman dan lingkungan kehidupan peserta didik.

Dalam konteks budaya Melayu, sejumlah nilai memiliki relevansi dengan pembentukan karakter yang dibutuhkan dalam lingkungan kerja, seperti amanah, tanggung jawab, kedisiplinan, kerja sama, serta etika dalam berinteraksi. Sa'diah et al. (2025) menunjukkan bahwa adat dan adab Melayu mengandung nilai-nilai yang dapat berperan dalam proses pembentukan karakter. Potensi tersebut menjadi penting untuk dikaji dalam pendidikan vokasi karena nilai budaya tidak harus berhenti pada pembelajaran mengenai identitas lokal, tetapi dapat diterjemahkan ke dalam perilaku kerja yang relevan dengan bidang keahlian siswa. Penelitian Nurrahman et al. (2025) juga menunjukkan bahwa pemanfaatan kearifan lokal dalam konteks sekolah vokasi dapat mendukung penguatan pendidikan karakter dan sikap positif peserta didik. Meskipun demikian, kajian mengenai nilai budaya lokal dalam pendidikan vokasi masih perlu diarahkan pada konteks aktivitas kerja yang lebih spesifik agar hubungan antara nilai budaya, proses pembelajaran, dan kompetensi profesional dapat dipahami secara lebih mendalam.

Konteks pembelajaran permesinan kapal memberikan ruang yang khas untuk menghubungkan nilai budaya dengan pembentukan karakter kerja karena aktivitas praktik berlangsung melalui kepatuhan terhadap prosedur, penggunaan peralatan, pembagian tugas, dan penerapan prinsip keselamatan kerja. Rofik et al. (2026) menunjukkan pentingnya pembelajaran keselamatan kerja dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap prosedur keselamatan kapal niaga, sehingga aspek keselamatan dapat dipandang sebagai bagian penting dari pembentukan perilaku profesional siswa. Dalam pembelajaran praktik, kedisiplinan dapat tercermin melalui ketepatan waktu dan kepatuhan terhadap prosedur, amanah melalui penggunaan serta pemeliharaan peralatan, sedangkan gotong royong dapat diwujudkan melalui kerja sama dalam penyelesaian tugas teknis. Dengan demikian, nilai karakter kerja Melayu memiliki kemungkinan untuk diintegrasikan secara kontekstual ke dalam aktivitas praktik tanpa harus diposisikan sebagai materi pembelajaran yang terpisah. Namun, penelitian terdahulu lebih banyak membahas pendidikan vokasi secara umum, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, atau pembentukan sikap siswa, sehingga kajian yang secara khusus menghubungkan nilai karakter kerja Melayu dengan pembelajaran praktik permesinan kapal di pendidikan vokasi maritim masih terbatas.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini berfokus pada integrasi nilai-nilai karakter kerja Melayu dalam pembelajaran praktik permesinan kapal pada program keahlian Teknik Kapal Niaga di SMK kemaritiman. Kebaruan penelitian terletak pada upaya

menempatkan nilai budaya Melayu bukan hanya sebagai materi pendidikan karakter atau simbol identitas lokal, melainkan sebagai kerangka kontekstual yang dihubungkan dengan aktivitas kerja nyata dalam pembelajaran praktik. Penelitian ini secara khusus menganalisis bagaimana nilai disiplin, amanah, tanggung jawab, gotong royong, dan etika kerja diintegrasikan dalam tahapan pra-praktik, pelaksanaan praktik, dan pasca-praktik. Selain itu, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk penerapan nilai tersebut serta memahami peluang dan tantangan pengintegrasian dalam pendidikan vokasi maritim. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya lokal sekaligus menawarkan pemahaman praktis mengenai pembelajaran vokasi maritim yang mengintegrasikan penguasaan kompetensi teknis, karakter profesional, dan identitas budaya secara kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji integrasi nilai-nilai karakter kerja Melayu dalam pembelajaran praktik permesinan kapal pada Program Keahlian Teknik Kapal Niaga di SMK Negeri 5 Tanjungpinang. Desain studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada satu konteks pembelajaran yang berlangsung secara nyata dan memungkinkan peneliti memperoleh gambaran mendalam mengenai proses integrasi nilai budaya lokal dalam kegiatan praktik. Informan penelitian terdiri atas kepala program keahlian Teknik Kapal Niaga, guru mata pelajaran praktik permesinan kapal, dan siswa kelas XII Teknik Kapal Niaga. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan dan pengalaman mereka dalam pelaksanaan maupun penerimaan pembelajaran praktik permesinan kapal. Sebelum pengumpulan data dilakukan, seluruh partisipan diberikan penjelasan mengenai tujuan, prosedur, serta penggunaan data penelitian dan menyatakan kesediaannya untuk berpartisipasi melalui *informed consent*.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mencatat pelaksanaan pembelajaran praktik, interaksi guru dan siswa, penerapan prosedur kerja, serta kemunculan nilai disiplin, amanah, tanggung jawab, gotong royong, dan etika kerja selama kegiatan berlangsung. Instrumen observasi dikembangkan oleh peneliti berdasarkan indikator nilai karakter kerja Melayu yang relevan dengan aktivitas praktik permesinan kapal, kemudian ditelaah melalui validasi isi oleh ahli sebelum digunakan dalam pengumpulan data. Wawancara dilakukan kepada kepala program keahlian, guru praktik, dan siswa untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan, pengalaman, hambatan, dan peluang integrasi nilai karakter kerja Melayu, sedangkan dokumentasi meliputi perangkat pembelajaran, SOP keselamatan kerja, aturan bengkel, daftar inventaris peralatan, serta dokumentasi kegiatan praktik. Ketiga teknik tersebut digunakan secara saling melengkapi untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian.

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana melalui proses kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi, data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi, dikodekan, serta dikelompokkan berdasarkan tema yang berkaitan dengan integrasi nilai karakter kerja Melayu dalam pembelajaran praktik. Data yang telah dikelompokkan kemudian disajikan dalam bentuk uraian tematik dan matriks untuk memudahkan identifikasi pola serta keterkaitan antar temuan. Kredibilitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari kepala program keahlian, guru, dan siswa, kemudian dilanjutkan dengan triangulasi teknik melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil analisis selanjutnya diverifikasi secara berulang terhadap data yang tersedia hingga diperoleh gambaran yang

konsisten mengenai proses integrasi nilai karakter kerja Melayu dalam pembelajaran praktik permesinan kapal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pembelajaran praktik permesinan kapal pada Program Keahlian Teknik Kapal Niaga dilaksanakan di lingkungan bengkel yang digunakan sebagai tempat siswa melakukan berbagai kegiatan teknis, mulai dari persiapan, pelaksanaan pekerjaan, hingga penyelesaian praktik. Sebelum kegiatan dimulai, guru memberikan pengarahan mengenai tujuan praktik, pembagian tugas, penggunaan alat, serta prosedur keselamatan kerja yang harus dipatuhi oleh siswa. Selama kegiatan berlangsung, siswa melaksanakan pekerjaan secara individu maupun kelompok sesuai dengan jenis pekerjaan dan lembar kerja yang telah ditetapkan. Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran praktik memuat sejumlah perilaku kerja yang berkaitan dengan disiplin, tanggung jawab, amanah, kerja sama, dan kepatuhan terhadap prosedur kerja.

Pada tahap awal kegiatan, siswa mengikuti pengarahan sebelum praktik, melakukan pemeriksaan kehadiran, serta mempersiapkan alat pelindung diri (APD) sesuai ketentuan bengkel. Siswa yang mengikuti kegiatan praktik diwajibkan menggunakan APD dan mematuhi prosedur keselamatan kerja sebelum memasuki tahap pengoperasian peralatan. Guru melakukan pengecekan terhadap kesiapan siswa dan memberikan arahan mengenai langkah kerja yang akan dilakukan. Temuan tersebut menunjukkan adanya penerapan aturan dan prosedur kerja sejak tahap pra-praktik sebagai bagian dari pelaksanaan pembelajaran. Selama pelaksanaan praktik, siswa menggunakan peralatan sesuai dengan fungsi dan prosedur operasional standar (SOP) yang berlaku di bengkel. Kegiatan pembongkaran, pemeriksaan, pemeliharaan, dan perakitan komponen mesin dilakukan melalui pembagian tugas sesuai dengan pekerjaan yang harus diselesaikan. Dalam kegiatan kelompok, siswa saling berkoordinasi dan membantu ketika menghadapi kesulitan teknis selama proses praktik. Guru melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan pekerjaan untuk memastikan bahwa setiap tahapan praktik dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan.

Setelah kegiatan praktik selesai, siswa melakukan pembersihan terhadap peralatan dan area kerja serta mengembalikan alat ke tempat penyimpanan sesuai sistem inventaris bengkel. Siswa juga melakukan pemeriksaan terhadap hasil pekerjaan untuk mengetahui kondisi pekerjaan yang telah diselesaikan. Dokumentasi kegiatan menunjukkan adanya aturan mengenai penggunaan, pemeliharaan, dan pengembalian peralatan setelah praktik berlangsung. Secara keseluruhan, temuan observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai integrasi nilai karakter kerja Melayu pada setiap tahapan pembelajaran praktik dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Integrasi Nilai-Nilai Karakter Kerja Melayu dalam Pembelajaran Praktik Permesinan Kapal

Tahapan Praktik	Aktivitas Pembelajaran	Nilai Karakter Kerja Melayu yang Teridentifikasi	Indikator Perilaku Siswa
Pra-praktik	Pengarahan awal sebelum praktik (<i>briefing</i>).	Disiplin, tanggung jawab.	Mengikuti arahan guru dan memahami tujuan serta prosedur kerja
Pra-praktik	Pemeriksaan kehadiran dan ketepatan waktu.	Disiplin.	Hadir sebelum kegiatan praktik dimulai.

Pra-praktik	Penggunaan sesuai keselamatan.	APD standar	Disiplin, kepatuhan	Menggunakan APD sesuai ketentuan bengkel.
Pelaksanaan praktik	Pengoperasian sesuai SOP.	alat	Amanah, tanggung jawab.	Menggunakan alat sesuai fungsi dan prosedur yang ditetapkan.
Pelaksanaan praktik	Penyelesaian praktik.	tugas	Tanggung jawab	Menyelesaikan pekerjaan sesuai instruksi dan tahapan kerja.
Pelaksanaan praktik	Kerja kelompok dalam pembongkaran dan perakitan mesin.		Gotong royong, kerja sama.	Membagi tugas, saling membantu, dan berkoordinasi selama praktik.
Pelaksanaan praktik	Pengawasan selama kegiatan.	guru	Disiplin, profesionalisme.	Mematuhi aturan kerja dan arahan selama pelaksanaan praktik.
Pasca-praktik	Pembersihan alat dan area kerja.		Amanah, tanggung jawab.	Membersihkan peralatan dan lingkungan kerja setelah digunakan.
Pasca-praktik	Pengembalian alat ke tempat penyimpanan.		Amanah, disiplin.	Mengembalikan peralatan sesuai sistem inventaris bengkel.
Pasca-praktik	Pemeriksaan dan evaluasi hasil praktik.		Tanggung jawab.	Memeriksa hasil pekerjaan dan mencatat bagian yang memerlukan perbaikan.

Sebagaimana disajikan pada Tabel 1, nilai karakter kerja Melayu teridentifikasi pada seluruh tahapan pembelajaran, yaitu pra-praktik, pelaksanaan praktik, dan pasca-praktik. Pada tahap pra-praktik, perilaku yang diamati terutama berkaitan dengan ketepatan waktu, kepatuhan terhadap arahan, dan penggunaan APD. Pada tahap pelaksanaan, temuan mencakup penggunaan peralatan sesuai prosedur, penyelesaian tugas, pelaksanaan kerja kelompok, dan kepatuhan terhadap arahan guru. Sementara itu, pada tahap pasca-praktik, perilaku siswa terlihat melalui kegiatan pembersihan, pengembalian peralatan, serta pemeriksaan hasil pekerjaan.

Temuan dari observasi tersebut didukung oleh data wawancara dengan kepala program keahlian, guru praktik permesinan kapal, dan siswa kelas XII Teknik Kapal Niaga. Informan menjelaskan bahwa aturan penggunaan APD, kepatuhan terhadap SOP, tanggung jawab terhadap peralatan, serta kerja sama selama praktik merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara rutin. Data dokumentasi berupa aturan bengkel, SOP keselamatan kerja, jadwal kegiatan praktik, dan inventaris peralatan juga menunjukkan kesesuaian dengan informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dengan demikian, ketiga sumber data tersebut menyajikan gambaran yang konsisten mengenai pelaksanaan pembelajaran praktik dan kemunculan nilai-nilai karakter kerja Melayu dalam aktivitas yang dilakukan siswa.

Pembahasan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pembentukan karakter kerja Melayu dalam pembelajaran praktik permesinan kapal berlangsung terutama melalui keterlibatan siswa dalam aktivitas kerja yang nyata. Nilai-nilai seperti disiplin, amanah, tanggung jawab, gotong royong, dan etika kerja tidak muncul sebagai materi tersendiri, melainkan berkembang melalui kepatuhan terhadap prosedur, penggunaan peralatan, penyelesaian tugas, dan interaksi selama kegiatan praktik. Pola tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam pendidikan vokasi memperoleh makna yang lebih kuat ketika nilai-nilai yang dikembangkan melekat pada aktivitas yang memiliki konsekuensi langsung terhadap hasil pekerjaan. Temuan ini sejalan dengan kajian Priyono et al. (2023) yang menempatkan pendidikan karakter sebagai bagian penting dari proses pendidikan vokasi, terutama karena pembentukan lulusan tidak hanya ditentukan oleh penguasaan kompetensi teknis. Dengan demikian, pembelajaran praktik dapat dipahami sebagai ruang pembentukan kebiasaan profesional sekaligus sarana untuk menerjemahkan nilai budaya ke dalam perilaku kerja yang dapat diamati.

Proses internalisasi tersebut dapat dijelaskan melalui karakteristik pembelajaran yang menempatkan pengalaman sebagai dasar pembentukan pemahaman dan perilaku. Dalam penelitian ini, siswa tidak hanya menerima penjelasan mengenai pentingnya disiplin atau tanggung jawab, tetapi menghadapi situasi yang menuntut mereka untuk menerapkan nilai tersebut secara langsung selama praktik berlangsung. Temuan tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian Bey et al. (2025) mengenai adaptasi *experiential learning* dalam pendidikan vokasi, yang menunjukkan pentingnya pengalaman belajar dalam membangun keterlibatan peserta didik sesuai karakteristik pembelajaran vokasional. Selain itu, proses pembiasaan yang berlangsung secara berulang juga memiliki peran penting dalam menjadikan nilai sebagai bagian dari perilaku sehari-hari, sebagaimana ditunjukkan oleh Satyadharma et al. (2025) dalam kajiannya mengenai internalisasi karakter melalui pembiasaan. Oleh karena itu, makna utama temuan penelitian ini bukan sekadar bahwa nilai karakter diajarkan dalam praktik, melainkan bahwa aktivitas praktik menyediakan kondisi yang memungkinkan nilai tersebut diuji, dilakukan secara berulang, dan secara bertahap menjadi kebiasaan kerja.

Relevansi karakter kerja menjadi semakin penting ketika ditempatkan dalam tujuan pendidikan vokasi yang berorientasi pada kesiapan memasuki dunia kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan keterampilan permesinan kapal perlu berjalan bersama dengan pengembangan kemampuan bekerja secara disiplin, bertanggung jawab, komunikatif, dan mampu berkolaborasi. Kondisi tersebut selaras dengan temuan Metris et al. (2026) yang menekankan pentingnya *soft skills* dan etika profesional dalam memperkuat kesiapan kerja siswa sekolah kejuruan. Perspektif tersebut juga berkaitan dengan Hafid et al. (2025), yang menunjukkan bahwa penguatan kompetensi kejuruan memerlukan keselarasan antara proses pendidikan dan kebutuhan dunia kerja atau industri. Dengan demikian, integrasi karakter kerja Melayu dalam pembelajaran praktik tidak dapat dipandang hanya sebagai upaya pelestarian budaya, tetapi juga sebagai strategi untuk memperkuat dimensi perilaku profesional yang dibutuhkan dalam lingkungan kerja teknis.

Dalam konteks pendidikan vokasi maritim, nilai karakter yang ditemukan memiliki keterkaitan langsung dengan karakteristik pekerjaan yang menempatkan keselamatan, ketepatan prosedur, dan koordinasi sebagai bagian penting dari pelaksanaan tugas. Disiplin dalam menggunakan alat pelindung diri dan mengikuti prosedur kerja, misalnya, tidak hanya menunjukkan kepatuhan siswa terhadap aturan sekolah, tetapi juga dapat dimaknai sebagai proses pembentukan kebiasaan yang relevan dengan budaya keselamatan dalam dunia kemaritiman. Hal tersebut sejalan dengan Herningsih et al. (2022), yang menunjukkan bahwa

aspek komunikasi dan pemahaman dalam aktivitas pelayaran berkaitan dengan keselamatan operasional. Penelitian Dipta et al. (2025) juga menegaskan pentingnya pelatihan keselamatan berdasarkan standar *Standards of Training, Certification and Watchkeeping (STCW)* bagi awak kapal dalam mendukung kesiapan dan keselamatan kerja. Oleh sebab itu, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa nilai disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama yang dikembangkan melalui pembelajaran praktik memiliki makna ganda, yaitu sebagai karakter personal sekaligus fondasi perilaku profesional dalam lingkungan kerja maritim.

Dimensi budaya menjadi unsur yang membedakan penelitian ini dari pembelajaran karakter kerja yang hanya bertumpu pada tuntutan kompetensi profesional secara umum. Nilai amanah, gotong royong, tanggung jawab, dan etika kerja dalam penelitian ini memperoleh konteks yang lebih dekat dengan pengalaman sosial siswa karena dikaitkan dengan nilai yang berakar dalam budaya Melayu. Lelawati et al. (2026) menunjukkan bahwa etos kerja masyarakat Melayu dapat dipahami melalui perspektif budaya yang membentuk cara individu memaknai tanggung jawab dan perilaku dalam kehidupan sosial. Sementara itu, Santika (2025) memperlihatkan bahwa nilai kearifan lokal dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan vokasi tanpa menghilangkan orientasi pengembangan kompetensi sesuai bidang keahlian. Temuan tersebut menguatkan bahwa budaya lokal tidak harus ditempatkan sebagai unsur tambahan dalam kurikulum, tetapi dapat berfungsi sebagai kerangka kontekstual yang membantu siswa memahami alasan sosial dan moral di balik perilaku kerja yang mereka lakukan.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pendidikan vokasi memiliki potensi untuk mengubah pendidikan karakter yang bersifat abstrak menjadi pengalaman pembelajaran yang lebih kontekstual. Ketika nilai budaya dihubungkan dengan aktivitas konkret, seperti pengelolaan alat, penyelesaian tugas kelompok, pemeliharaan lingkungan kerja, dan kepatuhan terhadap prosedur, siswa dapat memahami karakter melalui konsekuensi nyata dari tindakan mereka. Temuan tersebut sejalan dengan Wanggai et al. (2026) yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai kearifan lokal dapat digunakan sebagai dasar pembentukan karakter siswa melalui proses pembelajaran. Perspektif yang serupa juga tampak pada Rahmawati (2025), yang menempatkan integrasi nilai budaya dalam pendidikan vokasi sebagai bagian dari upaya menghubungkan pengembangan pendidikan dengan identitas dan konteks budaya. Berdasarkan perbandingan tersebut, penelitian ini memperluas pemahaman sebelumnya dengan menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya tidak hanya dapat dilakukan melalui mata pelajaran berbasis budaya atau penguatan nilai secara eksplisit, tetapi juga dapat diwujudkan melalui struktur aktivitas pembelajaran praktik yang secara langsung menyerupai situasi kerja.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa integrasi karakter kerja Melayu dalam pembelajaran praktik permesinan kapal memiliki kontribusi pada tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu penguatan karakter profesional, peningkatan kebermaknaan pembelajaran vokasi, dan aktualisasi identitas budaya lokal. Kontribusi penelitian terletak pada pemahaman bahwa nilai budaya Melayu dapat dioperasionalkan menjadi indikator perilaku dalam kegiatan pra-praktik, pelaksanaan praktik, dan pasca-praktik, sehingga tidak berhenti pada tataran normatif. Temuan ini sekaligus memperlihatkan bahwa pengembangan karakter dalam pendidikan vokasi lebih berpotensi berlangsung secara berkelanjutan ketika nilai yang dikembangkan dihubungkan dengan pengalaman kerja dan tuntutan profesional yang nyata. Meskipun demikian, penelitian ini dilakukan dalam konteks satu program keahlian dan satu lingkungan sekolah, sehingga makna serta pola integrasi yang ditemukan perlu dipahami sebagai hasil yang kontekstual. Penelitian berikutnya dapat menguji penerapan kerangka integrasi nilai karakter kerja berbasis budaya lokal pada sekolah vokasi maritim lain atau

membandingkannya dengan bidang keahlian berbeda untuk melihat kemungkinan adaptasi dan pengembangannya.

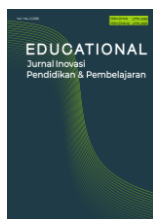
KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai karakter kerja Melayu dalam pembelajaran praktik permesinan kapal dapat ditempatkan sebagai bagian yang menyatu dengan proses pembentukan kompetensi siswa di pendidikan vokasi maritim. Nilai disiplin, amanah, tanggung jawab, gotong royong, dan etika kerja tidak muncul sebagai materi karakter yang diajarkan secara terpisah, melainkan hadir melalui aturan kerja, penggunaan peralatan, kepatuhan terhadap prosedur keselamatan, penyelesaian tugas, serta interaksi selama kegiatan praktik. Dengan demikian, pembelajaran praktik tidak hanya berfungsi sebagai ruang penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga sebagai konteks pembiasaan perilaku kerja yang relevan dengan karakteristik pekerjaan di bidang kemaritiman. Temuan ini memperlihatkan bahwa nilai budaya lokal dapat diintegrasikan secara kontekstual ke dalam pembelajaran vokasi tanpa memisahkan pengembangan karakter dari proses pembentukan kompetensi profesional.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi guru dan pengelola pendidikan vokasi maritim dalam merancang pembelajaran praktik yang secara lebih sadar menghubungkan aktivitas teknis dengan penguatan karakter kerja dan nilai budaya lokal. Pengembangan selanjutnya dapat diarahkan pada penyusunan perangkat pembelajaran, indikator penilaian, atau model implementasi yang memuat integrasi nilai karakter kerja Melayu secara lebih sistematis pada setiap tahap kegiatan praktik. Penerapan pendekatan tersebut juga dapat diuji pada program keahlian, sekolah, dan wilayah budaya yang berbeda untuk memperoleh pemahaman mengenai kemungkinan variasi implementasinya. Selain itu, penelitian berikutnya dapat menggunakan pendekatan *mixed methods* atau penelitian jangka panjang untuk mengkaji perkembangan karakter kerja siswa serta keterkaitannya dengan kesiapan memasuki dunia kerja di sektor kemaritiman.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifin, M. O. (2022). Desain kurikulum SMK Negeri 8 Malang sebagai lembaga pembelajaran karakter disiplin budaya kerja (Studi fenomenologi). *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(3), 130–137. <https://doi.org/10.32585/edudikara.v7i3.294>
- Bey, S., Indasari, D., Andri, R. M. C., Juniarti, R., & Oktaviati, R. (2025). Adaptasi model *experiential learning* pada pembelajaran pendidikan agama Islam berdasarkan karakteristik Generasi Z pada pendidikan tinggi vokasi. *An-Nahdiah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 949–962. <https://doi.org/10.51806/an-nahdiah.v5i2.838>
- Dipta, I. W. G., Giyas, M., Azmi, M. A., & Wanadi, A. (2025). The importance of providing safety training for ship crews based on STCW. *Jurnal Aplikasi Pelayaran dan Kepelabuhanan*, 15(2), 349–353. <https://doi.org/10.30649/japk.v15i2.157>
- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7(1), 68–77. <https://doi.org/10.22219/jinop.v7i1.14250>
- Hafid, I. K. A., Kasmira, K., Redianto, R., & Purnamawati, P. (2025). Peningkatan kompetensi kejuruan melalui integrasi kurikulum industri di pendidikan vokasi: Tinjauan literatur. *Jurnal Pendidikan dan Profesi Keguruan*, 4(2), 196–207. <https://journal.unm.ac.id/index.php/progresif/article/view/10404>
- Herningsih, S. W., Amirullah, A., Anggeranika, V., & Nurika, Y. (2022). Pengaruh kemampuan berkomunikasi dan penggunaan kode isyarat internasional terhadap tingkat keselamatan pelayaran kapal di pelabuhan. *WAVE: Jurnal Ilmiah Teknologi Maritim*, 16(2), 69–78.



- <https://ejournal.brin.go.id/jurnalwave/article/view/1969>
- Iktarastiwi, N., Zulfiani, P. C., Nirmalasari, N., Mulyadi, M. A., Yasmin, L., & Rahayu, T. B. (2025). Tantangan kompetensi abad 21 melalui pembelajaran deep learning di pendidikan tinggi bidang vokasi: Sebuah tinjauan literatur. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 19(1), 929–938. <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/view/7059>
- Lelawati, N., Musmuliadi, & Sari, U. (2026). Etos kerja masyarakat Melayu dalam perspektif budaya. *DEDIKASI: Jurnal Penelitian Interdisipliner*, 1(1), 81–96. <https://jurnal.paretrisetnusantara.org/index.php/jpi/article/view/17>
- Metris, D., Rasyiddin, A., Prayoga, A. D., Gea, D., & Amirudin, P. (2026). Penguatan kesiapan kerja siswa SMK melalui pembekalan soft skill dan etika profesional. *GANESHA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 46–51. <https://doi.org/10.36728/ganesha.v6i1.5395>
- Nugroho, W. (2022). Integrasi pendidikan karakter pada pendidikan vokasi di sekolah menengah kejuruan. *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 2(1), 73–84. <https://doi.org/10.51878/vocational.v2i1.936>
- Nurrahman, A., Sukirno, Muhson, A., & Marzuki. (2025). Enhancing character education and students' positive attitudes through local wisdom in the era of Society 5.0: A case study in vocational schools. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 8(2), 305–314. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v8i2.99297>
- Priyono, B., Ulya, F. H., Pramono, S. E., Khalid, M., & Mahmud, A. (2023). Pendidikan karakter pada pendidikan tinggi vokasi: Studi literatur. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 6(1), 169–173. <https://proceedings.unnes.ac.id/snpasca/article/view/2115>
- Rahmawati, A. D. (2025). Strategi revitalisasi pendidikan seni vokasi: Integrasi nilai budaya dan inovasi untuk meningkatkan minat studi di AKN Seni dan Budaya Yogyakarta. *Jurnal Borneo Humaniora*, 8(2), 79–90. <https://jurnal.ubt.ac.id/index.php/humaniora/article/view/612>
- Rofik, M., Utami, P., & Seilatu, S. E. (2026). Dampak pembelajaran keselamatan kerja terhadap pemahaman prosedur keselamatan kapal niaga pada siswa nautika di SMK Negeri 3 Ambon. *Jurnal Transportasi dan Manajemen Maritim (TRANSMA)*, 2(1), 36–40. <https://jurnal.poltekpelni.ac.id/index.php/transma/article/view/123>
- Sa'diah, H., Jarir, J., Suswanto, S., & Solehati, C. (2025). Pendidikan karakter anak: Kajian etnoparenting dalam adat dan adab Islam Melayu. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(4), 3888–3895. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i4.7612>
- Santika, I. W. E. (2025). Penguatan nilai-nilai kearifan lokal Bali pada pendidikan vokasi pariwisata. *Widya Accarya*, 16(2), 254–264. <https://doi.org/10.46650/wa.16.2.1742.254-264>
- Sari, R., Al Basyar, A. K., Rahman, A., & Wardoyo, S. (2024). Peran pendidikan vokasi dalam meningkatkan keterampilan kerja di era Industri 4.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(6), 6853–6862. <https://edukatif.org/edukatif/article/view/7849>
- Satyadharma, M., Sanur, M., & Prasetyo, E. W. (2025). Internalisasi karakter nasionalisme dan semangat kebangsaan (Pembiasaan pada upacara bendera di SD Negeri 6 Wawonii Utara). *Linear: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(1), 36–48. <https://doi.org/10.53090/j.linear.v9i1.904>
- Sulistiana, O., Rachman, T., Jinca, M. Y., & Ali, M. S. S. (2025). Competency and certification gaps among traditional shipping seafarers in South Sulawesi, Indonesia. *Future*



- Transportation*, 5(4), 139. <https://doi.org/10.3390/futuretransp5040139>
- Utomo, H. S., Effendi, A., & Simangunsong, S. P. (2025). Potensi dan tantangan Indonesia sebagai negara maritim dalam mewujudkan poros maritim dunia. *Journal of Knowledge and Collaboration*, 2(5), 659–665. <https://doi.org/10.59613/f8a12g85>
- Wanggai, L. L., Hamadi, H. Y., & Yaroseray, M. M. (2026). Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran muatan lokal SMA di Kota Jayapura. *Jurnal Praktisi Administrasi Pendidikan*, 10(1), 32–38. <https://doi.org/10.29303/jpap.v10i1.1294>
- Wulandari, I., Handoyo, E., Yulianto, A., Sumartiningsih, S., & Fuchs, P. X. (2024). Integrasi nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter siswa di era globalisasi. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 7(4), 370–376. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/pendekar/article/view/27026>